



ISSN:2338-2554
E-ISSN: 2809-0691

WIDYA PUBLIKA
JURNAL ILMIAH MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK
PASCASARJANA UNIVERSITAS NGURAH RAI

**MEWUJUDKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN DI BALI:
DAMPAK ALIH GUNA LAHAN TERHADAP MASA DEPAN
KETAHANAN PANGAN DAN BUDAYA LOKAL DI TABANAN]**

I Gusti Ayu Lia Yasmita¹, Ni Luh Laksmi Rahmantari²

¹Universitas Tabanan Email: liayasmita25@gmail.com

²Universitas Tabanan Email: lrahmantari@gmail.com

Abstract

This study examines the impacts of rapid conversion of agricultural land to non-agricultural sectors, such as housing and tourism, in Tabanan Regency, Bali, on agricultural sustainability, local food security, and community culture. The objectives of this study are to identify challenges arising from this trend, propose mitigation strategies, and explore the potential of agrotourism as a sustainable solution to conserve agricultural land while improving the local economy. Using a descriptive qualitative method with an analytical induction approach and a case study in Tabanan Regency, this study involved in-depth interviews with 20 respondents, including two Subak heads, two representatives of the Tabanan Regency Agriculture Office, and sixteen farmers aged 30 years and above with at least five years of farming experience. Data collection techniques included interviews, participant observation, and documentation. The study findings revealed that land conversion significantly reduced farmers' long-term livelihoods and threatened their welfare, although land sales provided short-term financial benefits. The decline in agricultural land area also negatively impacted the quantity and quality of agricultural yields, and disrupted the traditional Subak irrigation system, which ultimately affected local and regional food security. Factors that drive farmers, especially the younger generation, to sell their land include economic pressures, the lure of short-term profits, lack of motivation, limited access to capital, and changes in social values that direct them to non-farm jobs that are considered more modern and prestigious. Agrotourism has emerged as a promising alternative solution, allowing farmers to increase their income without sacrificing land, as well as preserving traditional farming customs, culture, and ecosystems. The Tabanan Regency Government

supports agrotourism initiatives through training, incentives, and marketing assistance, by involving the younger generation to utilize technology in promoting agrotourism. In conclusion, agricultural land conversion is a crucial issue that requires decisive action and strong collaboration between the government, private sector, and farmers. Agrotourism offers a holistic approach that integrates land conversion issues, farmer welfare, and government policies to design sustainable solutions for areas experiencing significant land use changes such as Tabanan Regency.

Keywords: *Agricultural Sustainability, Land-Use Conversion, Local Culture, Prosperity of Farmers in Tabanan Regency*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak konversi lahan pertanian yang pesat menjadi sektor non-pertanian, seperti perumahan dan pariwisata, di Kabupaten Tabanan, Bali, terhadap keberlanjutan pertanian, ketahanan pangan lokal, dan budaya masyarakat. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang timbul dari tren ini, mengusulkan strategi mitigasi, dan mengeksplorasi potensi agrowisata sebagai solusi berkelanjutan untuk melestarikan lahan pertanian sekaligus meningkatkan ekonomi lokal. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induksi analitik dan studi kasus di Kabupaten Tabanan, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 20 responden, termasuk dua ketua Subak, dua perwakilan Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan, dan enam belas petani berusia 30 tahun ke atas dengan pengalaman pertanian minimal lima tahun. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa konversi lahan secara signifikan mengurangi mata pencarian jangka panjang petani dan mengancam kesejahteraan mereka, meskipun penjualan lahan memberikan keuntungan finansial jangka pendek. Penurunan luas lahan pertanian juga berdampak negatif pada kuantitas dan kualitas hasil pertanian, serta mengganggu sistem irigasi tradisional Subak, yang pada akhirnya mempengaruhi ketahanan pangan lokal dan regional. Faktor-faktor yang mendorong petani, terutama generasi muda, untuk menjual lahan mereka meliputi tekanan ekonomi, daya tarik keuntungan jangka pendek, kurangnya motivasi, keterbatasan akses modal, dan perubahan nilai-nilai sosial yang mengarahkan mereka ke pekerjaan non-pertanian yang dianggap lebih modern dan prestisius. Agrowisata muncul sebagai solusi alternatif yang menjanjikan, memungkinkan peningkatan pendapatan petani tanpa mengorbankan lahan, serta melestarikan adat istiadat, budaya, dan ekosistem pertanian tradisional. Pemerintah Kabupaten Tabanan mendukung inisiatif agrowisata melalui pelatihan, insentif, dan bantuan pemasaran, dengan melibatkan generasi muda untuk memanfaatkan teknologi dalam promosi agrowisata. Sebagai kesimpulan, konversi lahan pertanian merupakan isu krusial yang memerlukan tindakan tegas dan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, dan petani. Agrowisata menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan isu konversi lahan, kesejahteraan petani, dan kebijakan pemerintah untuk merancang solusi berkelanjutan bagi daerah yang mengalami perubahan penggunaan lahan yang signifikan seperti Kabupaten Tabanan.

Kata kunci: Kelestarian Pertanian, Konversi Penggunaan Lahan, Budaya Lokal, Kesejahteraan Petani di Kabupaten Tabanan

A. PENDAHULUAN

Menjaga keberlanjutan pertanian merupakan salah satu prioritas penting dalam kehidupan, sebagaimana tercermin dalam Tujuan (Tanpa Kelaparan) dan Tujuan

(Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), yang bertujuan untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), (Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa 2024). Kedua tujuan ini menekankan pentingnya menjaga ketahanan pangan, memastikan akses terhadap makanan sehat, dan mempromosikan pola konsumsi dan produksi pertanian yang berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan tidak hanya berfungsi untuk menegakkan dan mendukung ketahanan pangan, tetapi juga melestarikan sumber daya alam, menjaga keanekaragaman hayati, dan melindungi kesejahteraan sosial ekonomi petani (Ammirato et al. 2020).

Kemajuan zaman modern yang pesat telah membawa perubahan yang signifikan pada sektor pertanian, ditandai dengan meningkatnya alih fungsi lahan pertanian menjadi peruntukan nonpertanian, seperti kawasan pemukiman dan pariwisata. Pergeseran ini menimbulkan ancaman bagi stabilitas lingkungan dan ekonomi lokal. Hal ini terlihat dari perubahan pemanfaatan lahan yang mengakibatkan berkurangnya luas lahan pertanian produktif dan terganggunya akses air untuk sistem irigasi. Pada akhirnya, hal ini berdampak pada hasil pertanian dan ketahanan pangan, baik pada tingkat masyarakat lokal maupun pada seluruh rantai pasok pangan yang lebih luas (Mckee dan Marshall 2023; Sutherland et al. 2023). Pesatnya pertumbuhan dan perluasan sektor pariwisata di berbagai daerah di Provinsi Bali telah memberikan dampak yang signifikan terhadap Kabupaten Tabanan. Sebagai salah satu kawasan strategis Bali, Tabanan memiliki lahan pertanian yang sangat luas, yakni seluas 16.013,86 hektare sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Bupati Nomor 180/1114/03/HK/2022, yang tersebar di sepuluh kecamatan di kabupaten tersebut.

Lahan pertanian yang luas di Kabupaten Tabanan menjadikannya sebagai lumbung padi yang vital, memenuhi kebutuhan penduduk Tabanan khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai tulang punggung perekonomian Tabanan tetapi juga memainkan peran integral dalam melestarikan budaya, adat istiadat, dan tradisi masyarakatnya. Namun, pesatnya perluasan sektor pariwisata di Bali telah menyebabkan pergeseran signifikan dalam penggunaan lahan di Tabanan, dengan lahan pertanian yang subur semakin banyak dikonversi menjadi sektor non-pertanian, seperti

daerah pemukiman dan pembangunan pariwisata, yang mengakibatkan penurunan lahan pertanian yang terus-menerus. Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan menunjukkan penurunan luas sawah sebesar 1.336 hektar antara tahun 2014 dan 2018. Secara rinci, luas sawah menyusut dari 21.962 hektar pada tahun 2014 menjadi 21.714 hektar pada tahun 2015, dan selanjutnya menjadi 20.626 hektar pada tahun 2018, (Syahputra et al. 2023). Selain itu, pada kurun waktu 2016 hingga 2020, total luas areal persawahan yang berkurang mencapai 1.193,54 hektare atau turun sebesar 5,56% (Djelantik, Mahendra, Made Sudiana Windia, dan Sudarma, 2022). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran besar terkait dampaknya terhadap kesejahteraan petani setempat dan keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Tabanan.

Lahan pertanian yang luas di Kabupaten Tabanan menjadikannya sebagai lumbung padi yang vital, memenuhi kebutuhan penduduk Tabanan khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai tulang punggung perekonomian Tabanan tetapi juga memainkan peran integral dalam melestarikan budaya, adat istiadat, dan tradisi masyarakatnya. Namun, pesatnya perluasan sektor pariwisata di Bali telah menyebabkan pergeseran signifikan dalam penggunaan lahan di Tabanan, dengan lahan pertanian yang subur semakin banyak dikonversi menjadi sektor non-pertanian, seperti daerah pemukiman dan pembangunan pariwisata, yang mengakibatkan penurunan lahan pertanian yang terus-menerus. Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan menunjukkan penurunan luas sawah sebesar 1.336 hektar antara tahun 2014 dan 2018. Secara rinci, luas sawah menyusut dari 21.962 hektar pada tahun 2014 menjadi 21.714 hektar pada tahun 2015, dan selanjutnya menjadi 20.626 hektar pada tahun 2018, (Syahputra et al. 2023). Selain itu, pada kurun waktu 2016 hingga 2020, total luas areal persawahan yang berkurang mencapai 1.193,54 hektare atau turun sebesar 5,56% (Djelantik, Mahendra, Made Sudiana Windia, dan Sudarma, 2022). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran besar terkait dampaknya terhadap kesejahteraan petani setempat dan keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Tabanan.

Perubahan tata guna lahan saat ini berdampak signifikan terhadap kesejahteraan petani yang telah menggantungkan hidupnya pada pertanian selama beberapa generasi. Hilangnya lahan pertanian membahayakan stabilitas ekonomi rumah tangga petani. Lahan merupakan aset produktif yang menyediakan sumber pendapatan berkelanjutan. Ketika aset ini dijual untuk tujuan nonpertanian, petani kehilangan modal fundamental yang telah lama menjadi mata pencaharian utama mereka, yang menyebabkan penurunan kesejahteraan mereka secara signifikan (Sidiq, Armeli, dan Siwalatri 2020). Di tengah tantangan alih fungsi lahan pertanian, agrowisata muncul sebagai solusi alternatif yang memungkinkan petani untuk melestarikan fungsi pertanian sekaligus menarik wisatawan. Kolaborasi antara pemerintah, petani, dan sektor swasta berperan penting dalam mendukung pengembangan pertanian berbasis agrowisata untuk mendorong keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Agrowisata menawarkan pengalaman mendalam yang berakar pada kehidupan agraris, seperti menanam dan memanen padi atau mempelajari teknik bertani tradisional. Namun, meskipun agrowisata membawa harapan, tidak semua petani memiliki kapasitas atau sumber daya untuk mengembangkan inisiatif seperti itu (Ammirato et al. 2020; Sidiq, Armeli, dan Siwalatri 2020; Suardi et al. 2022).

Oleh karena itu, dukungan, pelatihan, dan bimbingan pemerintah dalam mengelola usaha agrowisata sangat penting untuk memastikan konsep ini benar-benar meningkatkan kesejahteraan petani tanpa mengorbankan lahan pertanian. Sangat penting untuk mengkaji apakah agrowisata sebagai bentuk adaptasi penggunaan lahan dapat melestarikan kearifan lokal dan mengamankan masa depan keberlanjutan pangan di Kabupaten Tabanan. Pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut: Apa dampak dari konversi lahan pertanian menjadi sektor non-pertanian, seperti pembangunan perumahan dan pariwisata, terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Tabanan?; Bagaimana perubahan penggunaan lahan pertanian mempengaruhi ketahanan pangan lokal dan keberlanjutan sektor pertanian di Tabanan?; Faktor-faktor apa yang mendorong petani, khususnya generasi muda, untuk menjual lahan pertanian mereka ke sektor pariwisata?; dan Apa peran

agrowisata sebagai solusi alternatif dalam melestarikan lahan pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Tabanan?

B. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian ke sektor nonpertanian terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Tabanan, mengkaji pengaruh perubahan pemanfaatan lahan terhadap ketahanan pangan lokal dan keberlanjutan sektor pertanian di Tabanan, mengidentifikasi faktor pendorong petani, khususnya generasi muda, menjual lahan pertaniannya ke sektor pariwisata, dan mengeksplorasi peran agrowisata sebagai solusi alternatif dalam melestarikan lahan pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Tabanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induksi analitik, yaitu prosedur kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam penyebab atau penjelasan di balik terjadinya suatu fenomena atau studi kasus (Mahyuni 2021). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari pemanfaatan lahan secara lebih komprehensif. Untuk memperkaya hasil dan pembahasan, digunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Tabanan.

C. PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan terhadap 20 responden, meliputi Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan, ketua subak (pekaseh), dan petani berusia 30 tahun ke atas yang memiliki pengalaman di bidang pertanian minimal lima tahun. Hasil penelitian yang diperoleh adalah penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam terkait pertanian di Kabupaten Tabanan dengan jumlah responden sebanyak 20 orang yang terdiri dari 2 orang ketua pekaseh atau subak, 2 orang yang terkait langsung dengan Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan, dan 16 orang petani yang rata-rata berusia di atas 30 tahun dan telah memiliki pengalaman di dunia pertanian lebih dari lima tahun. Hasil wawancara tersebut kemudian

dituangkan dalam bentuk rangkuman hasil wawancara berdasarkan rumusan masalah yang perlu dianalisis. Berikut ini adalah tabel rangkuman hasil wawancara terhadap 20 orang responden yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara

Aspek	Ringkasan Hasil Wawancara
Dampak pada kesejahteraan petani	Konversi lahan menyebabkan petani kehilangan mata pencaharian jangka panjang, mengurangi kualitas hidup, dan kesejahteraan mereka. Meskipun penjualan lahan memberikan keuntungan finansial jangka pendek, petani sering kali tidak mampu mengelola keuangan mereka untuk keuntungan jangka panjang. Sistem tradisional, seperti subak, dan ritual budaya juga terancam karena berkurangnya lahan pertanian.
Dampak terhadap ketahanan pangan	Penurunan luas lahan pertanian mengakibatkan penurunan kuantitas dan kualitas hasil pertanian yang berdampak pada ketahanan pangan daerah dan provinsi. Berkurangnya sumber daya air untuk irigasi dan menurunnya produktivitas tanah akibat alih fungsi lahan semakin memperburuk keadaan. Hilangnya lahan produktif dapat mengancam stabilitas sistem pangan di Kabupaten Tabanan.
Faktor-faktor yang mendorong generasi muda menjual tanah	Tekanan ekonomi, daya tarik keuntungan jangka pendek, kurangnya motivasi, minimnya akses modal, dan pengaruh perubahan nilai-nilai sosial menjadi alasan utamanya. Generasi muda cenderung tertarik pada pekerjaan di sektor nonpertanian yang dinilai lebih modern, stabil, dan memiliki pengakuan sosial yang lebih tinggi
Peran Agrowisata	Agrowisata merupakan solusi alternatif yang mendorong peningkatan pendapatan petani tanpa harus menjual lahan. Pemerintah Kabupaten Tabanan mendukung inisiatif ini dengan memberikan pelatihan, insentif, dan bantuan pemasaran. Agrowisata juga melibatkan generasi muda melalui teknologi, menciptakan model pertanian yang modern, berkelanjutan, dan menarik bagi wisatawan.

Source: Processed data by interview (2024)

Pembangunan berkelanjutan berupaya menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian ekologi dan keadilan sosial. Di Kabupaten Tabanan, alih fungsi lahan pertanian secara luas menggarisbawahi adanya konflik antara keuntungan ekonomi

langsung dari pariwisata dan potensi risiko terhadap keberlanjutan pertanian, yang mengancam kesejahteraan jangka panjang petani lokal. Keberlanjutan pertanian di Tabanan harus dipertahankan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Untuk mencapai hal ini diperlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, khususnya pemerintah, untuk menetapkan peraturan dan perundang-undangan yang tepat yang melindungi keberadaan pertanian dan sistem pangan berkelanjutan sekaligus menjamin kesejahteraan petani. Terutama di Kabupaten Tabanan.

Teori Pembangunan Berkelanjutan menekankan pentingnya menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan aspek sosial budaya untuk mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Hopwood, Mellor, dan O'Brien 2005). Penelitian ini berfokus pada analisis alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Tabanan dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani lokal, ketahanan pangan, dan ekosistem yang seimbang, yang didasarkan pada kearifan lokal dan warisan budaya sistem pertanian subak Bali.

a) Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Sektor Non Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Tabanan

Perubahan alih fungsi lahan pertanian ke sektor nonpertanian terutama pada sektor pariwisata dan pemukiman berdampak langsung terhadap mata pencaharian petani khususnya di Kabupaten Tabanan. Penelitian yang dilakukan oleh Sidiq et al., (2020) menyatakan bahwa alih fungsi lahan pertanian berkaitan dengan stabilitas pendapatan jangka panjang yang bergantung pada hasil pertanian. Berkurangnya lahan pertanian pangan produktif menuju alih fungsi lahan pada sektor pariwisata memberikan keuntungan finansial jangka pendek. Ketika petani menjual lahan pertanian produktifnya, petani akan kehilangan aset produktif yang sebelumnya memberikan pendapatan berkelanjutan yang berdampak pada menurunnya kualitas dan kesejahteraan petani jangka panjang. Pada perubahan lain yang diberikan oleh alih fungsi lahan, seringkali mengurangi ketersediaan sumber daya alam yang sangat penting yaitu berkurangnya sumber air yang digunakan sebagai sarana irigasi, menurunnya kualitas dan kuantitas air menjadi tantangan besar bagi

petani untuk dapat menjamin hasil panen yang lebih baik, (Mckee dan Marshall 2023; Sutherland et al. 2023).

Perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi saat ini dapat mengganggu stabilitas keberlanjutan lingkungan, dimana alih fungsi lahan pertanian menjadi sektor pariwisata dapat memberikan risiko terganggunya ekosistem setempat, seperti ketersediaan air, kesuburan tanah dan rantai makanan yang mempengaruhi ketahanan pangan setempat. Pendekatan pembangunan berkelanjutan melihat fenomena ini sebagai ancaman bagi ekosistem dan keberlanjutan pangan bagi generasi mendatang. Berdasarkan data dinas pertanian Kabupaten Tabanan tentang lahan pertanian pangan berkelanjutan, data lahan pertanian di Kabupaten Tabanan saat ini mengalami penurunan pada tahun 2023 sebesar 16.013,86 Ha. Alih fungsi lahan yang saat ini terjadi di Kabupaten Tabanan banyak memberikan dampak pada berbagai sektor terutama kesejahteraan petani di masa yang akan datang, semakin berkurangnya luas lahan pertanian yang diusahakan berakibat pada tingkat pendapatan yang diperoleh petani, hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah menurunnya ekosistem lingkungan dan keberlanjutan ekosistem setempat seperti subak, subak merupakan warisan budaya Adi Luhung yang saat ini sedang menghadapi ancaman terancam oleh berkurangnya lahan pertanian yang ada.

Perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi sektor non pertanian seperti pemukiman dan pariwisata memberikan dampak yang cukup besar terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Tabanan. Hasil wawancara dengan beberapa responden menunjukkan bahwa alih fungsi lahan mengakibatkan petani kehilangan mata pencaharian dan pendapatan sehari-hari menurun akibat hilangnya lahan pertanian yang selama ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hilangnya lahan pertanian baik dijual maupun disewakan memberikan keuntungan finansial jangka pendek bagi petani apabila petani tidak memiliki kemampuan dalam mengelola keuangannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suardi dkk., (2022) yang menyatakan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi saat ini sangat mengganggu kestabilan pendapatan petani akibat berkurangnya atau bahkan tidak ada lagi lahan pertanian yang diolah sehingga

mempengaruhi pendapatan petani di kemudian hari. Alih fungsi lahan tidak hanya berdampak pada keberlanjutan pendapatan petani saja, namun juga berdampak pada sistem pengelolaan irigasi tradisional, menurut tokoh subak di Tabanan menyatakan bahwa sistem subak sudah mengalami kemunduran sebagai pelestarian budaya, budaya mapag toya dan ritual di persawahan semakin menghilang seiring berjalannya waktu, dimana ritual yang dilakukan adalah memuja Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran. Alih fungsi lahan memberikan tantangan yang cukup rumit seperti berkurangnya ketersediaan lahan dan air, berkurangnya ketersediaan air juga berakibat pada menurunnya kualitas hasil panen yang pada akhirnya kembali lagi berdampak pada kesejahteraan petani dan keberlanjutan pertanian di Kabupaten Tabanan.

Pembangunan berkelanjutan menekankan pada keseimbangan antara pembangunan ekonomi tanpa meninggalkan kelestarian lingkungan, yang mana dalam alih fungsi lahan pertanian tidak hanya mengancam pendapatan petani tetapi juga dapat memberikan permasalahan terkait ekosistem setempat, menurunnya kesuburan tanah dan ketersediaan air mengindikasikan adanya risiko jangka panjang terhadap ketahanan pangan dan keberlanjutan sumber daya alam. Fenomena yang terjadi saat ini memerlukan perhatian khusus bagi pemerintah sebagai stakeholder dalam mengambil kebijakan, saat ini pemerintah Kabupaten Tabanan dibawah Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan sedang merancang Ranperda LP2B (Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan), yang mana dalam Ranperda ini berisi tentang pengelolaan lahan pertanian agar tetap terjaga namun dengan tidak meninggalkan kesejahteraan petani sebagai akhir milestone keberhasilan kegiatan tersebut. Ranperda ini juga bertujuan untuk menyelaraskan antara pengembangan sektor pariwisata dan ketahanan ekonomi petani serta keberlanjutan ekosistem agraria setempat. Dampak Perubahan Lahan Pertanian terhadap Ketahanan Pangan Lokal dan Keberlanjutan Sektor Pertanian di Tabanan

Alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Tabanan berdampak signifikan terhadap ketahanan pangan lokal. Sebagai daerah yang dikenal sebagai Lumbung Padi, perubahan ini tentu saja berdampak pada kuantitas dan kualitas hasil pertanian. Berkurangnya lahan

pertanian produktif di Kabupaten Tabanan berdampak pada menurunnya produksi pangan lokal yang pada akhirnya berdampak pada ketersediaan pangan, baik di tingkat Kabupaten Tabanan maupun Provinsi Bali secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari jawaban responden yang menyampaikan kekhawatiran terkait dengan keterbatasan sumber daya air untuk sistem irigasi dan menurunnya fungsi subak akibat alih fungsi lahan. Kondisi ini memberikan tekanan yang besar terhadap produksi pangan sehingga hasil pertanian sering tidak sesuai target yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pendapatan petani.

Alih fungsi lahan berdampak buruk terhadap kestabilan pendapatan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Suardi et al., (2022) yang menyatakan bahwa alih fungsi lahan produktif mengakibatkan penurunan hasil panen, sehingga produksi yang dihasilkan tidak lagi mencukupi kebutuhan masyarakat. Responden juga menyebutkan bahwa berkurangnya atau hilangnya lahan pertanian berdampak langsung terhadap pendapatan petani. Meskipun menyewa atau menjual lahan memberikan keuntungan finansial secara instan, namun tidak semua petani memiliki keterampilan atau kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik, sehingga keuntungan tersebut seringkali tidak bertahan lama. Ketika petani menyewa atau bahkan menjual lahan pertaniannya, petani akan mendapatkan uang dengan cepat dan mudah, namun dalam perjalanannya tidak semua petani memiliki keterampilan atau kemampuan dalam mengelola keuangan sehingga uang hasil penjualan atau penyewaan tidak dapat dinikmati secara optimal dalam jangka panjang, sehingga alih fungsi lahan yang terjadi di sektor pertanian menyebabkan hilangnya sumber mata pencaharian jangka panjang yang berdampak pada penurunan pendapatan dan kesejahteraan petani. Alih fungsi lahan tidak hanya mengancam kesejahteraan petani tetapi juga menimbulkan masalah terhadap keberlanjutan ekosistem agraria, khususnya sistem subak yang memegang peranan penting dalam sistem budaya Bali dan pengelolaan irigasi setempat. Menurut Mckee & Marshall (2023), alih fungsi lahan berdampak pada produktivitas tanaman dan keberlanjutan sistem pertanian. Responden juga menyampaikan bahwa penurunan kualitas dan kuantitas air mengakibatkan kesulitan dalam menjaga praktik pertanian, yang akhirnya menurunkan produksi dan kualitas tanah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh

salah satu responden yang menyatakan bahwa penurunan kualitas dan kuantitas air menyebabkan petani kesulitan dalam menjaga praktik pertanian yang akhirnya berdampak pada penurunan produksi pertanian dan juga dapat menurunkan kualitas tanah. Dilihat dari fenomena yang terjadi, alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Tabanan tidak hanya mengancam ketahanan pangan tetapi juga berdampak pada keberlanjutan sektor pertanian dan sistem sosial budaya yang dapat mendukung kehidupan masyarakat petani. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di Kabupaten Tabanan tidak hanya mengancam ketahanan pangan, tetapi juga keberlanjutan sektor pertanian dan sistem sosial budaya yang mendukung kehidupan masyarakat petani. Untuk menjaga keberlanjutan ekosistem ini, diperlukan kolaborasi antara pendekatan pembangunan berkelanjutan dan kebijakan pemerintah. Perlindungan lahan produktif merupakan kunci untuk memastikan ketahanan pangan, kesejahteraan ekonomi, serta pelestarian sumber daya alam dan budaya di masa mendatang.

Faktor Pendorong Petani Generasi Muda Jual Lahan Pertanian ke Sektor Pariwisata
Faktor yang mendorong petani khususnya generasi muda mengalihkan lahan pertanian ke sektor nonpertanian dilihat dari berbagai faktor, antara lain faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sebagian responden menjawab bahwa minat generasi muda menjual lahan pertaniannya karena tekanan ekonomi dan potensi keuntungan jangka pendek. Responden menyatakan bahwa menjual lahan pertanian memberikan keuntungan ekonomi yang jauh lebih besar dan stabil dibandingkan sektor pertanian, pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ammirato et al., (2020) dan Suwarsito et al., (2022) yang berpendapat bahwa kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat menyebabkan petani muda lebih tergoda dengan tawaran untuk menjual karena memberikan keuntungan finansial yang cepat. Faktor lain yang mendorong generasi muda menjual lahan pertaniannya adalah kurangnya motivasi, keterbatasan akses permodalan, dan minimnya pemanfaatan teknologi pertanian. Salah satu responden menyatakan bahwa meskipun memiliki keinginan yang kuat untuk meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai petani, namun mereka tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga. Sebaliknya,

keluarga justru lebih mendorong mereka untuk bekerja di sektor pariwisata atau perkantoran yang dinilai lebih menjanjikan dari segi pendapatan dan memberikan pengakuan sosial yang lebih tinggi. Profesi di luar pertanian kerap kali dipandang sebagai simbol kemajuan ekonomi. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardi et al., (2022) yang menyatakan bahwa perubahan nilai-nilai sosial dalam masyarakat agraris turut mendorong generasi muda untuk meninggalkan sektor pertanian dan memilih pekerjaan di sektor yang dinilai lebih modern dan bergengsi. Faktor sosial juga berperan penting dalam fenomena ini. Persepsi masyarakat terhadap pertanian sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi telah mengikis minat generasi muda untuk meneruskan praktik pertanian tradisional. Dalam banyak kasus, keluarga sendiri mendorong anak-anak mereka untuk berkarier di sektor pariwisata atau perkotaan yang dipandang sebagai simbol modernitas dan kemajuan sosial. Pergeseran nilai-nilai sosial ini kerap kali membuat petani muda merasa tidak didukung dan tidak termotivasi untuk tetap berkecimpung di bidang pertanian. Selain itu, minimnya jaringan sebaya atau program masyarakat yang mempromosikan pertanian sebagai karier yang layak dan dihormati semakin memperburuk tren ini. Secara budaya, daya tarik gaya hidup modern yang terkait dengan sektor pariwisata sangat kontras dengan tuntutan pekerjaan pertanian. Petani muda tertarik pada peluang di bidang pariwisata yang menawarkan status sosial lebih tinggi, akses lebih mudah ke berbagai kemudahan modern, dan potensi mobilitas ke atas. Pergeseran prioritas ini mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam sikap budaya terhadap mata pencaharian tradisional, di mana pertanian semakin dipandang ketinggalan zaman atau padat karya. Gabungan dari tekanan ekonomi dan sosial ini menciptakan alasan kuat bagi petani muda untuk menjual tanah mereka ke industri pariwisata, yang selanjutnya mempercepat konversi area pertanian menjadi pusat pariwisata. Mengatasi masalah ini tidak hanya membutuhkan insentif ekonomi tetapi juga perubahan dalam sikap sosial dan budaya untuk memulihkan nilai dan prestise pertanian sebagai profesi yang berkelanjutan dan dihormati. Faktor lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap masalah ini. Perubahan iklim, tanah yang semakin tidak subur, dan musim yang tidak menentu membuat pertanian

menjadi lebih sulit dan kurang dapat diandalkan sebagai sumber mata pencaharian. Selain itu, banyak lahan pertanian didorong oleh pembangunan seperti kawasan industri, perumahan, atau infrastruktur. Tawaran uang besar dalam jangka pendek dari pembangunan ini kerap membuat petani muda bingung antara mempertahankan tradisi bertani atau mengejar peluang ekonomi di sektor lain. Masalah ini bukan hanya masalah pilihan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan yang lebih besar di masyarakat. Untuk mengatasinya, diperlukan langkah-langkah konkret seperti pemberian insentif ekonomi bagi petani, pemberian pelatihan teknologi pertanian bagi generasi muda, dan menjaga agar nilai-nilai budaya agraris tetap hidup. Jika tidak segera ditindaklanjuti, sektor pertanian akan semakin terancam dan sulit bertahan di masa mendatang.

a) Peran Agrowisata dalam Melestarikan Lahan Pertanian dan Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Tabanan

Konversi lahan di Kabupaten Tabanan mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah. Penyusunan Ranperda LP2B merupakan langkah awal untuk menjaga dan melestarikan lahan pertanian. Ranperda ini memuat berbagai upaya yang dirancang untuk meminimalkan diversifikasi lahan, seperti penyediaan benih padi, pupuk, dan insentif kepada petani agar kebutuhan petani tetap terpenuhi. Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan berupa bantuan pemasaran hasil pertanian serta pelatihan dan bimbingan untuk mengolah hasil pertanian agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Alternatif lain yang dapat dilakukan adalah pengembangan agrowisata, yang memberikan kesempatan bagi petani untuk menambah pendapatannya tanpa harus melakukan alih fungsi lahan. Melalui agrowisata, petani dapat memperoleh penghasilan tambahan dari kegiatan seperti wisata edukasi, pengalaman bertani secara langsung, dan penjualan produk lokal. Keberhasilan agrowisata memerlukan dukungan berbagai pihak, tidak hanya dari pemerintah kabupaten, tetapi juga dari pemerintah desa yang turut serta dalam memberikan motivasi, ide, dan dukungan bagi petani untuk menciptakan destinasi agrowisata yang menarik dan mampu menarik minat wisatawan.

Peran generasi muda juga sangat penting. Kemampuan generasi muda dalam memanfaatkan teknologi dapat membantu memperkenalkan agrowisata melalui berbagai platform media sosial yang mampu memadukan budaya, kreativitas, dan modernitas. Keterlibatannya dalam pengelolaan destinasi agrowisata yang dinamis dapat menjadikan pertanian sebagai gaya hidup baru yang modern dan menarik. Dengan demikian, agrowisata diharapkan mampu mengurangi perubahan penggunaan lahan karena para petani muda memandang sektor pertanian sebagai bidang yang berkelanjutan dan menguntungkan, tentunya dengan pengelolaan dan pengelolaan yang baik. Agrowisata juga berperan penting dalam melestarikan adat istiadat, budaya, dan ekosistem pertanian tradisional, khususnya sistem irigasi subak yang telah diakui sebagai warisan budaya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Mckee & Marshall (2023) yang menunjukkan bahwa agrowisata dapat mendukung keberlanjutan praktik tradisional sekaligus menjaga ekosistem pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani. Secara keseluruhan, agrowisata merupakan strategi penting untuk mendukung ketahanan ekonomi dan sosial petani Tabanan sekaligus melestarikan budaya pertanian setempat. Dukungan kebijakan pemerintah dan peran serta masyarakat sangat dibutuhkan agar agrowisata terus berkembang dan mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lahan pertanian di Kabupaten Tabanan.

Di Kabupaten Tabanan, agrowisata bukan hanya strategi ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mengenalkan nilai-nilai budaya agraris kepada generasi muda, agrowisata dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Lebih jauh, sektor ini mampu menarik generasi muda untuk kembali ke pertanian dengan cara yang lebih modern dan inovatif, sekaligus mengurangi tekanan pengalihan fungsi lahan ke sektor nonpertanian. Dengan pendekatan terpadu dan berkelanjutan, agrowisata bukan hanya solusi untuk mengatasi ancaman alih fungsi lahan, tetapi juga pilar utama dalam pembangunan ekonomi berbasis lingkungan dan budaya. Agrowisata, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi model pembangunan yang

harmonis, mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang untuk masa depan pertanian yang lebih cerah.

D. KESIMPULAN

Alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Tabanan, khususnya untuk pemukiman dan pariwisata, memberikan keuntungan finansial jangka pendek bagi petani. Namun, hal ini berdampak negatif pada kesejahteraan jangka panjang mereka karena hilangnya aset produktif yang pernah menjamin pendapatan berkelanjutan. Hal ini juga mengancam ketahanan pangan lokal, mengurangi kualitas dan kuantitas hasil pertanian, dan mengganggu sistem irigasi tradisional seperti subak. Penurunan ketersediaan air dan kualitas tanah memperburuk keberlanjutan pertanian dan ekosistem lokal. Sebagai solusinya, agrowisata menghadirkan alternatif yang menjanjikan untuk melestarikan lahan pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis pertanian. Dukungan dari pemerintah, generasi muda, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan keberlanjutan agrowisata dan pelestarian pertanian berkelanjutan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadopsi pendekatan yang seimbang untuk pembangunan berkelanjutan yang menyelaraskan sektor pariwisata dan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammirato, Salvatore et al. 2020. "Agritourism and Sustainability : What We Can Learn from a Systematic Literature Review." : 1–18.
- Djelantik, A.A.A. Wulandira Sawitri, Wayan Mahendra, Made Sudiana Windia, and Made Sudarma. 2022. "STATUS KEBERLANJUTAN LAHAN SAWAH." *ECTROPHIC* 16(2): 174–85.
- Hopwood, Bill, Mary Mellor, and Geoff O'Brien. 2005. "Sustainable Development: Mapping Different Approaches." *Sustainable Development* 13: 38–52.

- Indrawati, Etty, Ratnaningsih Ruchiat, Dwi Indrawati, and Shafira Febriyani. 2020. "Integrated Agriculture Based Agrotourism Model with Eco-Friendly Environmental on Carik Injeman Land in Cibodas Village." *Journal of Environmental Science and Sustainable Development* 3(1): 177–94.
- Lanya, Indayati, N Subadiyasa, and Gst Adi. 2018. "Impact of Spatial Plan on the Conversion of Subak Rice Fields and Food Security, in Badung and Gianyar Regencies, Bali Province." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 149: 12003.
- Mahyuni, Luh Putu. 2021. *Strategi Praktis Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Sukses Publikasi Pada Jurnal Bereputasi*. 1st ed. Syah Kuala University Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=GKFKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:8xKo3yEJbgoJ:scholar.google.com&ots=YY24hPv52X&sig=ISRWZDyt07i4ZnoFbi5vZ4i3FT8>.
- Mckee, Annie, and Acacia Marshall. 2023. "Understanding Community Access to Land Data." *The Rural & Environment Science & Analytical Services Division of the Scottish Government* (March).
- Noorwahyuni, Afriyanti, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, and I Dewa Gede Agung Diasana Putra. 2022. "IMPLICATION OF SPATIAL PATTERN OF HOUSING DISTRIBUTION TO THE EXISTENCE OF AGRICULTURAL LAND IN TABANAN URBAN AREA." *ASTONJADRO* 11(2 SE-Articles): 382–94. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/ASTONJADRO/article/view/6447>.
- Pham Thi, Nhung, Martin Kappas, and Heiko Faust. 2021. "Impacts of Agricultural Land Acquisition for Urbanization on Agricultural Activities of Affected Households: A Case Study in Huong Thuy Town, Thua Thien Hue Province, Vietnam." *Sustainability* 13(15).
- Sidiq, Ahmad, Ida K Armeli, and NI K A Siwalatri. 2020. "Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Desa Pandak Gede Kabupaten Tabanan." *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)* 10(2): 329–37.
- Suardi, I Dewa Putu Oka et al. 2022. "Management Policies Implication for the Agricultural Land Conversion Sustainable Control Strategy in Bali Province." *Journal of Environmental Management and Tourism; Vol 13 No 3 (2022): JEMT, Volume XIII, Issue 3(59), Summer 2022 DO - 10.14505/jemt.v13.3(59).12*. <https://journals.aserspublishing.eu/jemt/article/view/6996>.

- Sutherland, Lee- Ann, Annie Mckee, Jonathan Hopkins, and Hannah Hasler. 2023. "Breaking Patriarchal Succession Cycles : How Land Relations Influence Women ' s Roles in Farming ☆." 88(2): 512–45.
- Suwarsito, Suwarsito, Aman Suyadi, Astika Nurul Hidayah, and Ikhsan Mujahid. 2022. "Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas." *Sainteks* 19(2): 231.
- Syahputra, Ferdian Dimas et al. 2023. "PERTANIAN PADI MENJADI VILLA Studi Kasus Di Desa Belalang , Kecamatan Kediri , Kabupaten Tabanan." *SEMSINA 2023*: 123–31.
- Tang, Muyan, and Hongzhang Xu. 2023. "Cultural Integration and Rural Tourism Development: A Scoping Literature Review." *Tourism and Hospitality* 4(1): 75–90.
- United Nations Development Programme. 2024. "What Are the Sustainable Development Goals?" *www.undp.org*. <https://www.undp.org/sustainable-development-goals> (November 26, 2024).
- Widhiantini, Widhianthini, Gede Mekse Korri Arisena, Raden Suyarto, and Anak Agung Keswari Krisnandika. 2022. "Management Policies Implication for the Agricultural Land Conversion Sustainable Control Strategy in Bali Province." *Journal of Environmental Management and Tourism; Vol 13 No 3 (2022): JEMT, Volume XIII, Issue 3(59), Summer 2022DO - 10.14505/jemt.v13.3(59).12*. <https://journals.aserspublishing.eu/jemt/article/view/6996>.